

PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Zulkifli

Sekolah Tinggi Teknologi Bontang, Indonesia

zulkifliyusuf120@gmail.com

Agus Setiawan

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

agus.setiawan@uinsi.ac.id

Firman

Universitas Balikpapan, Indonesia

firman@uniba-bpn.ac.id

Maryam

Universitas Kutai Kartanegara, Indonesia

maryam.emy@gmail.com

Muh. Tang

Universitas Kutai Kartanegara, Indonesia

muh.tang@unikarta.ac.id

Khumaini Rosadi

STIT Syamsul Ma'arif Bontang, Indonesia

meynina.79@gmail.com

Abstrak

Artikel ini telah berusaha mendeskripsikan bagaimana pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama di perguruan tinggi umum. Adapun yang menjadi objek penelitian ini di wilayah Kota Bontang. Adapun subjek penelitian yaitu mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Bontang (STITEK), mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Industri Bontang (STTIB), mahasiswa Universitas Trunajaya Bontang (UNIJAYA). Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, melalui pendekatan fenomenologis. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan insidental sampel, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara tiba-tiba dengan memperhatikan data yang akan diperlukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti temukan sejumlah data atau keterangan di lapangan melalui proses wawancara, kemudian datanya dianalisis sehingga peneliti dapat memberikan sebuah kesimpulan bahwa pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama di perguruan tinggi umum masih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama, terbukti pergaulan antar agama terjalin dengan harmonis, serta peneliti tidak menemukan unsur sikap atau pemikiran serta tindakan yang bersikap radikal.

Kata kunci: Pemahaman, Moderasi beragama, Mahasiswa

Abstract

This article has attempted to describe how students understand religious moderation in public universities. The object of this research is the Bontang City area. The research subjects were Bontang College of Technology students (STITEK), Bontang Industrial Technology College students (STTIB), Trunajaya Bontang University students (UNIJAYA). This research belongs to the type of descriptive qualitative research through a phenomenological approach. Furthermore, researchers used data collection techniques using incidental sampling, namely sampling was done suddenly by paying attention to the data that would be needed by the researcher. In this study, the researcher found a number of data or information in the field

through the interview process and then the data was analyzed so that the researcher could conclude that students' understanding of religious moderation in public universities still upholds the values of religious tolerance, as evidenced by the harmonious relationship between religions. and researchers did not find elements of attitudes or thoughts and actions that are radical.

Keywords: Understanding, Religious Moderation, Students

PENDAHULUAN

Indonesia dalam tatanan demokratisasi yang serba terbuka, telah menjadikan kepentingan dan perbedaan pandangan sangat tajam. Demikian halnya dalam konsep beragama memiliki beragam corak, sikap, pemikiran serta pandangan. Dibeberapa tahun terakhir ini pembahasan tentang konsep moderasi beragama telah ramai diperbincangkan.

Dalam konteks keagamaan, radikalisme agama dapat dimaknai sebagai fanatik terhadap suatu pendapat sehingga menolak pendapat orang lain, menutup pintu dialog dan mudah mengkafirkan kelompok yang berbeda paham dengan diri atau kelompoknya, serta pemahaman agama yang tekstual tanpa melihat dan mempertimbangkan esensi syariat (maqasid al-syari'ah). Radikalisme agama berawal dari cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang eksklusif.¹

Moderasi beragama merupakan sebuah solusi dalam menghadapi berbagai perbedaan yang berujung pada intoleransi beragama dan menghadapi banyaknya kelompok-kelompok ekstrem dan fundamental agama. Pemerintah menjadikan sekolah sebagai pusat pengajaran moderasi beragama.² Konsep moderasi beragama menjadi salah satu pembahasan yang urgen, karena sikap seseorang dalam beragama sangat menentukan pola pengamalan keagamaan yang telah dianut dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Idealnya, kehadiran agama akan menjadi pedoman sekaligus sebagai filter dari berbagai penyimpangan yang akan terjadi di masyarakat, namun justru menjadi salah satu sumber konflik. Hakikatnya, agama harus dijadikan sebagai pedoman yang dapat menyeimbangkan dan mengatur berbagai kemaslahatan manusia, baik dalam skala mikro maupun skala makro, dan tidak hanya menyangkut urusan keluarga, namun juga menyangkut etika bernegara.

Seperti fenomena yang kerap terjadi, yakni maraknya aksi radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam, hal ini kerap memosisikan Islam sebagai agama yang jauh dari konsep *rahmatan lil alimin*. Gagasan utama moderasi ialah sebuah ikhtiar untuk mencari persamaan bukan mempertajam perbedaan. Jika keduanya dikombinasikan, maka akan muncul budaya harmonisasi.³

¹ Hadiat dan Syamsurijal Syamsurijal, "Mengarusutamakan Moderasi Beragama Di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 158–67.

² Rifky Serva Tuju, Babang Robandi, dan Donna Crosnoy Sinaga, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (March 15, 2022): 282–93, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.240>.

³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h 8.

Seperti halnya yang telah dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) meminta civitas akademika untuk mewaspadaikan gerakan radikalisme di dalam kampus, karena mahasiswa dapat dijadikan sebagai titik masuk (*entry point*) dari gerakan radikalisme. Bahkan yang menjadi kewaspadaan bagi BNPT ialah tentang ideologi keagamaan radikal.⁴

Dengan demikian, konsep moderasi beragama merupakan sebuah solusi dalam menumbuhkan harmonisasi dalam keberagaman agar tidak terjebak dari sikap intoleransi dan tindakan kekerasan. Kaitannya dengan hal ini, maka generasi muda khususnya setiap mahasiswa harus menjadi ujung tombak dalam menjaga harmonisasi dan keutuhan bangsa di masa yang akan datang.

Kedalaman tingkat pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama akan berdampak pada pemikiran dan sikap serta tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang, khususnya dalam wacana menyatukan dan merekatkan persatuan kepada semua komponen bangsa dalam bingkai kebinekaraan budaya bangsa, sehingga tidak ada lagi pandangan yang menyatakan bahwa agama adalah salah satu sumber konflik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa tentang konsep moderasi beragama di perguruan tinggi umum?

Kebijakan moderasi beragama yang telah ditetapkan Kementerian telah menimbulkan perbedaan sikap di kalangan Perguruan Tinggi. Perbedaannya terletak pada tanggapan yang diambil apakah ide moderasi dimasukkan dalam kurikulum ke dalam mata pelajaran (mata pelajaran yang terisolasi) atau bagian dari mata pelajaran yang sudah ada (mata pelajaran yang terintegrasi).⁵ Membangun sikap moderasi beragama menjadi sebuah usaha untuk mahasiswa menghormati keberagaman beragama dan membangun kesadaran kolektif mahasiswa PTU.⁶ Melalui paradigma Islam Terapan dan ketiga strategi penyemaian moderasi beragama tersebut diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berpikir moderat dan bertoleransi tinggi.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun metode yang peneliti ialah metode deskriptif yaitu berusaha menggambarkan atau memberikan sebuah rincian secara

⁴ Kepala BNPT: Mahasiswa Baru Jadi Incaran Radikalisme dalam <https://tekno.tempo.co/read/1241844/kepala-bnpt-mahasiswa-baru-jadiincaran-radikalisme> (diakses 20 Mei 2022).

⁵ Najahan Musyafak et al., "Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII* 1, no. 1 (2021): 453–464.

⁶ Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1 (2021): 1–15.

⁷ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *Quality* 8, no. 2 (2020): 269–290.

konkret tentang permasalahan atau kejadian yang telah ditemukan di lapangan, kemudian datanya dianalisis dan diberikan sebuah simpulan secara detil.⁸

Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengamati, memahami, dan mendalami suatu permasalahan secara natural agar peneliti dapat memberikan sebuah gambaran pada peristiwa yang sedang diteliti.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk memaknai, menjelaskan, menafsirkan atau menerjemahkan makna dari materi yang sedang dipelajari.¹⁰ Menurut Abidin, pemahaman adalah kemampuan dalam mengartikan atau menyatakan sebuah pendapat melalui pemikiran yang logis.¹¹ Sedangkan menurut Mas'ud dan Darto, bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu dapat berupa kata atau pun angka.¹²

Dengan demikian, pemahaman konsep merupakan kecakapan atau kemahiran yang dapat dijelaskan dan diimplementasikan secara luwes, akurat, efisien, dan tepat sesuai dengan konsep yang telah dipelajari. Seseorang dapat dikatakan memahami sesuatu jika ia mampu memahami, memaknai, dan menginterpretasikan serta dapat memahamkan kepada orang lain secara logis dan sistematis. Meskipun tingkat kemampuan seseorang dalam memahami sebuah konsep pasti berbeda-beda.

B. Konsep Moderasi Beragama

Konsep moderasi merupakan sebuah istilah yang tidak asing dikalangan para akademi atau para intelektual baik muslim maupun non muslim. Pemahaman tentang moderasi sangat memungkinkan memiliki interpretasi yang berbeda-beda dan sangat tergantung pada persepsi atau cara pandang masing-masing individu.

Kata moderasi dapat dipahami melalui pendekatan kebahasaan, yaitu menggunakan kata *al-Wasathiyah* berasal dari bahasa Arab. Sementara dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *moderation*¹³ Sedangkan dalam KBBI, dikenal dengan istilah moderasi yang bermakna

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 83.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 163.

¹⁰ Carmen Giorgiana Bonaci, dkk, Revisiting Bloom's Taxonomy of Educational Objectives, *The Macrotheme Review* 2 (2), Spring 2013, h. 6.

¹¹ Heris Hendriana dkk, *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), Cet. Ke-2, h.6

¹² Mas'ud Zein dan Darto, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2012), h.17

¹³ Yusuf Al-Qaradawi, *Sistem Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), h. 13.

kecenderungan untuk memosisikan diri untuk berada di antara dua buah kutub ekstrim.¹⁴

Kata *Wasathiyah* bermakna jalan tengah. Hal ini merupakan karakteristik yang mengedepankan sikap toleran dengan cara menyikapi perbedaan tanpa harus melakukan tindakan yang radikal. Ada beberapa prinsip Islam tentang praktik nilai keagamaan yang moderat:¹⁵ 1) *Tawassuth* (memilih jalan tengah atau objektif dalam menilai sesuatu), 2) *Tawazun* (berkeseimbangan atau kemampuan membedakan antara *ikhtilaf* (perbedaan) dengan *inhiraf* (penyimpangan), 3) *I'tidal* (tegas dan lurus atau tidak menyimpang dari ajaran atau ketentuan agama), 4) *Tasamuh* (toleransi atau tidak memaksakan kehendak diri), 5) *Musawah* (egaliter/rendah hati dan mengedepankan kesetaraan), 6) *Syura* (musyawarah selalu berkompromi), 7) *Ishlah* (mendamaikan dan menyejukkan), 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), 9) *Tathawwur wa Ibtikar* (inivatif dan dinamis/tidak kaku), 10) *Tahadhdur* (berakhlakul karimah dan berkeadaban atau memiliki integritas dan karakter serta ciri khas).

Secara umum moderasi Islam kerap dimakani sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah insan yang senantiasa mampu menakar permasalahan dengan cara objektif dan rasional.

Menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* istilah moderasi merupakan salah satu paham yang tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrem kiri.¹⁶ Sementara K.H. Abdurrahman Wahid (*Alm. Gusdur*) telah menawarkan gagasan bahwa moderasi harus mampu mendorong untuk mewujudkan keadilan sosial atau dikenal dengan istilah "*al-maslahah al-'ammah*", hal ini ia jadikan sebagai landasan kebijakan publik. Menurutnya jika hal ini dilakukan, maka akan mampu menerjemahkan esensi agama di masyarakat.¹⁷

Adapun Abu Yasid memberikan rincian tentang bentuk-bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan pada empat bagian yaitu: 1) keseimbangan teologi, 2) kesimbangan ritual keagamaan, 3) keseimbangan moralitas dan budi pekerti, 4) keseimbangan proses penetapan hukum atau tasyri'.¹⁸

Sesungguhnya sikap moderasi merupakan bentuk respons kepada umat Islam untuk dapat berinteraksi secara dialogis kepada semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), agar tidak

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), h 50.

¹⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis, Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir), *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2015), h 209.

¹⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h 13.

¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, h 14.

¹⁸ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 52

menutup diri dan tidak saling mengklaim antara satu sama lain.

Agar lebih jelas, maka ada beberapa ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh umat yang memiliki sikap dan pemahaman yang moderat, di antaranya: a) memahami realita sosial, b) memahami fikih prioritas, c) menghindari sikap fanatisme yang berlebihan, d) mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama, e) mampu menelaah berbagai sumber referensi keagamaan secara komprehensif, d) memiliki keterbukaan dan pandai menyikapi perbedaan, e) komitmen terhadap kebenaran dan keadilan.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka hal ini telah sejalan dengan pernyataan M. Aliaika. S, bahwa jika seseorang dapat menghormati hak Muslim lainnya, maka ia sudah dapat memenuhi sebagian kewajibannya. Namun apabila tidak menghormati hak-hak Muslim lainnya, berarti tidak mempunyai kepedulian sosial. Bahkan ia kehilangan sensitivitas dan pada akhirnya akan memiliki sikap apatis bahkan sikap acuh tak acuh.²⁰

Berbeda halnya jika suatu pemeluk agama menimbulkan konflik besar kemungkinan adanya klaim kebenaran hingga menjadi sebuah klaim penyelamatan. Dalam konteks praktik beragama sangat diperlukan sebuah pemahaman dan keseimbangan dalam bersikap dan bertindak, sehingga dapat menetralkan seseorang dalam bersikap radikal dan bertindak ekstrim. Dengan demikian lahirlah gagasan moderasi beragama yang telah digagas oleh kementerian agama RI.²¹ Hal ini merupakan sikap revolusioner dalam bingkai keberagamaan.

Jika kita merujuk kepada Al-Quran sebagai acuan dalam mengekspresikan keberagamaan baik pada pemahaman sampai pada tingkat penerapan, maka dapat dimaknai bahwa eksistensi umat moderat sebagai bentuk perwujudan dari sikap insan yang *rahmatan lil alamin* (penyebarkan kebaikan bagi semesta alam).

C. Pemahaman Mahasiswa Tentang Konsep Moderasi Beragama

Untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa tentang konsep moderasi beragama, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada sejumlah mahasiswa pada perguruan tinggi umum di Kota Bontang diantaranya mahasiswa STITEK, mahasiswa STTIB, dan mahasiswa UNIJAYA. Adapun pengumpulan data peneliti menggunakan teknik insidental sampling.²² Teknik ini dilakukan melalui pengambilan sebagian jumlah populasi secara

¹⁹ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 44.

²⁰ M. Aliaika Salamulloh, *Ahlak Hubungan Horizontal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 104-106

²¹ Khalil Nurul Islam, Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, UIN Alauddin Makassar, Vol. 13 No.1, Juni 2020, h. 38-59.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 67.

tiba-tiba dan acak serta yang dianggap dapat memberikan informasi (data) yang diperlukan oleh peneliti.

Menurut Bogdan dan Biklen, bahwa keberhasilan suatu penelitian melalui studi observasi atau penelitian kualitatif sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan pencatatan lapangan secara rinci, akurat, dan ekstensif.²³

Lebih lanjut Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa dalam penelitian lapangan, hal yang harus dicermati dan ditulis yakni tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan, kemudian diolah dan direfeksi melalui sajian data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif harus dapat mendiskripsikan tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan.²⁴

Berdasarkan argumentasi atau pendapat di atas, maka peneliti telah menyajikan data dan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan, kemudian peneliti melakukan analisis data. Namun sebelumnya peneliti telah menetapkan empat indikator tentang pemahaman moderasi beragama sebagai acuan dalam memperoleh dan menganalisis data secara akurat, sebagai berikut: 1) memiliki komitmen kebangsaan, 2) tidak mengusik orang lain dan senantiasa menghargai pendapat agama lainnya, 3) tidak menimbulkan kekerasan baik yang bersifat verbal maupun non verbal. 4) senantiasa menghargai kebinekaragaman budaya lokal.

Keempat indikator tersebut telah digunakan untuk menakar atau menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa tentang konsep moderasi beragama. Hal ini dapat diasumsikan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa dapat memengaruhi sikap dan prilakunya dalam mempraktikkan ajaran agama. Kaitannya dengan hal tersebut, bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada perguruan tinggi umum Kota Bontang, bahwa minat dan hasil belajar agama Islam bagi mahasiswa dinilai cukup signifikan.²⁵ Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa memiliki relevansi antara pemahaman dengan sikap yang dimiliki oleh mahasiswa.

Dari hasil penelitian tersebut, secara umum pemahaman mahasiswa, bahwa moderasi beragama sebagai sarana sekaligus sebagai perekat dalam memadukan antara kebudayaan dengan kebergamaan secara persuasif dan normatif. Lebih jauh lagi, menurut pemahaman mahasiswa, ketika nuansa kebinekaragaman dikemas atau dibalut serta difilter dengan nuansa nilai-nilai agama, maka akan dapat menambah nilai spiritualitas diri manusia sekaligus dapat mengokohkan persatuan bangsa.

²³ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods fifth edition*, (New York: Pearson Education, 2007), h 119.

²⁴ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods fifth edition*.....h 119.

²⁵ Zulkifli dan Setiawan, Agus, The Analysis Of Students' Learning Interest In Islamic Education (PAI) Course At Public Universities In Bontang. *El-Buhuth Borneo Journal of Islamic Studies*, 3 (1), 2020, h 35.

Untuk dapat dipahami secara jelas dan akurat, maka peneliti menyajikan sebuah analisis dalam bentuk tabel di bawah ini:²⁶

No	Indikator	Pemahaman dan sikap mahasiswa
1	Komitmen kebangsaan	Harus mampu berkontribusi positif terhadap bangsa dan negara Harus memiliki loyalitas untuk mempertahankan keutuhan NKRI
2	Menghargai agama lain	Tidak menghalangi umat agama lain yang sedang beribadah. Tidak memaksakan ajaran agamanya dan kepercayaannya kepada orang yang berbeda agama
3	Sikap radikal	Para tokoh agar dapat berhati-hati dalam mengeluarkan pernyataan atau wacana yang dapat menimbulkan kegaduhan atau keresahan dalam beragama, berbangsa, dan bernegara. Kemampuan untuk menahan diri tidak berbuat sesuatu yang dapat memecah belah persatuan dan tidak merugikan bangsa dan negara.
4	Menghargai budaya lokal	Ikut mengapresiasi dan melestarikan keanekaragaman budaya lokal. Tidak membedakan teman berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Berdasarkan data di atas, maka dapat dianalisis berdasarkan empat indikator melalui sejumlah argumentasi atau pernyataan yang telah peneliti peroleh melalui proses wawancara secara terbuka kepada sejumlah mahasiswa yang ada di tiga perguruan tinggi umum di Kota Bontang. Data tersebut menunjukkan bahwa, tingkat pemahaman mahasiswa tentang aktualisasi moderasi beragama dianggap cukup baik dalam memaknai berbagai kasus atau problematika keberagaman yang dihadapi bangsa ini.

Dengan demikian, konsep pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa, sejatinya harus dapat menghantarkan mahasiswa menjadi insan yang memahami agama secara baik dan mendalam, serta mampu mengekspresikannya dengan cara yang baik dan benar. Selain itu, sangat penting bagi pihak kampus untuk mengintegrasikan moderasi beragama melalui mata

²⁶ Hasil wawancara dan analisis data kepada sejumlah mahasiswa di perguruan tinggi umum Kota Bontang (6 Juni 2022)

kuliah pendidikan agama Islam atau mata kuliah pendidikan karakter, khususnya di perguruan tinggi umum.

KESIMPULAN

Pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama di perguruan tinggi umum, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dan toleransi beragama, serta tidak berpikir radikal.

Meski demikian, pemahaman dan praktik keberagamaan mahasiswa tidak dapat diukur melalui kecenderungan atau pandangan secara umum. Pandangan dan argumentasi yang disampaikan oleh sejumlah responden atau mahasiswa telah menggambarkan sikap moderat dalam beragama, namun masih harus dibuktikan dan diteliti secara mendalam.

Penelitian ini masih sangat bersifat teoritis. Penelitian ini belum masuk pada aspek aktualisasi terhadap fenomena dan pola keberagamaan mahasiswa, seperti fenomena konflik antar agama atau perselisihan di internal suatu agama. Hal ini penting untuk dikolaborasikan pada kajian selanjutnya, sehingga akan menjadi salah satu kajian dalam merespons sejumlah isu-isu keberagamaan yang terjadi saat ini.

Tingkat pemahaman dan sikap moderat yang dimiliki oleh sejumlah mahasiswa yang ada di perguruan tinggi umum Kota Bontang sangat penting untuk dipertahankan, bahkan harus terus ditumbuhkan. Harapan di masa yang akan datang ialah akan menjadi sebuah pijakan dari sikap toleransi dalam menghadapi keragaman agama dan budaya di Indonesia. Untuk itu diperlukan penguatan wawasan moderasi beragama secara luas dan terbuka sehingga mahasiswa mampu memposisikan diri dalam menyikapi perbedaan yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Sistem Pengetahuan Islam*. Jakarta: Restu Ilahi. 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian: suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods fifth edition*. New York: Pearson Education. 2007.
- Bonaci, Giorgiana, Carmen, dkk. Revisiting Bloom's Taxonomy of Educational Objectives, *The Macrotheme Review* 2 (2), Spring 2013.
- Departemen Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2012.
- Hadiat, Hadiat, and Syamsurijal Syamsurijal. "Mengarutamakan Moderasi Beragama Di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 158–167.

- Zulkifli, Agus Setiawan, Firman, Maryam, Muh. Tang, Khumaini Rosadi: *Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum*
- Hendriana, Heris, dkk. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama. 2018.
- Hasil wawancara dan analisis data kepada sejumlah mahasiswa di perguruan tinggi umum Kota Bontang (6 Juni 2022)
- Islam, Nurul, Khalil. Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, UIN Alauddin Makassar, Vol. 13 No.1, Juni 2020.
- Kepala BNPT: Mahasiswa Baru Jadi Incaran Redikalisme dalam <https://tekno.tempo.co/read/1241844/kepala-bnpt-mahasiswa-baru-jadiincaran-radikalisme> (diakses 20 Mei 2022).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- Musyafak, Najahan, Imam Munawar, Noor Lailatul Khasanah, and Fitri Ariana Putri. "Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII* 1, no. 1 (2021): 453–464.
- Moleong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2010.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an; Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir, *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2015).
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *Quality* 8, no. 2 (2020): 269–290.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Salamulloh, M, Alaika. *Akhlaq Hubungan Horizontal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- Tuju, Rifky Serva, Babang Robandi, and Donna Crosnoy Sinaga. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (March 15, 2022): 282–293. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.240>.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Yasid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga. 2014.
- Zein, Mas'ud, dan Darto. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2012.
- Zulkifli dan Setiawan, Agus, The Analysis Of Students' Learning Interest In Islamic Education (PAI) Course At Public Universities In Bontang. *El-Buhuth Borneo Journal of Islamic Studies*, 3 (1), 2020.